

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN EKONOMI KREATIF: PELATIHAN KREASI KAWAT BULU BAGI MASYARAKAT DESA GARUT KECAMATAN KOPO

Siti Hanan¹, Lastarida Sinaga², Cahyatun Nufus³, Dinda Triana Pratiwi⁴, Sulistiawati⁵, Andriansyah⁶

Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Sitihanan16@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima

Juli 2025

Revisi

Agustus 2025

Terbit

Agustus 2025

Keywords:

Training; Skills; Pipe Cleaner; Creative Economy; Empowerment

ABSTRACT

The Community Service Program (KKM) of Universitas Bina Bangsa in Garut Village, Kopo Sub-district, Serang Regency, focused on developing the local creative economy through feather wire craft training. Since the village's economic potential has mostly relied on conventional businesses, this program introduced simple, affordable, and marketable handcraft innovations. The training targeted housewives with the aim of enhancing their knowledge, skills, and creativity in producing decorative items such as flowers, bouquets, and accessories. Using a participatory approach, the program included planning, provision of materials, demonstrations, group practice, and evaluation. The results showed high enthusiasm among participants, who were able to create quality products despite being new to the medium. They also expressed that the skills gained could serve as a potential home-based business to support household income while fostering creativity, self-confidence, and social solidarity. This initiative is expected to serve as a foundation for Garut Village communities to sustain and develop creative skills as an alternative means of strengthening the local creative economy.

Korespondensi:

Sitihanan16@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa di Desa Garut, Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, berfokus pada pengembangan ekonomi kreatif melalui pelatihan kreasi kawat bulu. Potensi ekonomi desa yang masih terbatas pada usaha konvensional diarahkan pada inovasi keterampilan tangan sederhana, terjangkau, dan bernilai jual. Pelatihan ini menasar ibu rumah tangga dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas dalam menghasilkan produk kerajinan seperti bunga hias, buket, dan aksesoris. Metode yang digunakan adalah partisipatif, meliputi perencanaan, penyediaan bahan, demonstrasi, praktik bersama, hingga evaluasi karya. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi, dengan peserta mampu menghasilkan produk berkualitas meskipun baru pertama kali mengenal media tersebut. Peserta menilai keterampilan ini bermanfaat sebagai peluang usaha rumahan yang berpotensi menambah penghasilan, sekaligus menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, dan solidaritas sosial. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal bagi masyarakat Desa Garut untuk mengembangkan keterampilan berkelanjutan dan memperkuat ekonomi kreatif lokal.

©2025 Abdi Kriya: Jurnal Pengabdian Masyarakat

How to cite (in APA Style): Hanan, S., dkk. (2025). Pengembangan Keterampilan Ekonomi Kreatif: Pelatihan Kreasi Kawat Bulu bagi Masyarakat Desa Garut Kecamatan Kopo. Abdi Kriya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 49–56.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan kreatif merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung tumbuhnya ekonomi lokal. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompetitif, masyarakat pedesaan dituntut untuk mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki, termasuk dalam bidang kerajinan tangan. Salah satu kerajinan yang saat ini berkembang adalah pemanfaatan kawat bulu atau pipe cleaner sebagai media pembelajaran sekaligus bahan dasar pembuatan produk ekonomi kreatif. Media ini mudah diperoleh, harganya terjangkau, dan memiliki fleksibilitas bentuk sehingga memungkinkan untuk dikreasikan menjadi beragam produk, mulai dari bunga hias, gantungan kunci, buket, hingga aksesoris rumah tangga. Keunggulan inilah yang menjadikan kawat bulu relevan sebagai bahan pelatihan keterampilan masyarakat, baik untuk tujuan pengembangan kreativitas maupun peningkatan pendapatan tambahan (I'tibar et al., 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berbasis kawat bulu mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Pelatihan yang dilakukan pada remaja putri di Desa Meunasah Mesjid, misalnya, berhasil menumbuhkan minat berwirausaha melalui produk buket bunga dari kawat bulu yang bernilai estetis dan ekonomis (Maimunah et al., 2025). Hal serupa juga ditemukan pada kegiatan pengabdian yang melibatkan siswa sekolah dasar dalam pembuatan gantungan kunci dari kawat bulu. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik dan kreativitas anak, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang peluang usaha sederhana yang dapat dilakukan sejak usia dini (Sukma et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan kerajinan berbasis kawat bulu dapat diterapkan pada berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, dengan manfaat yang relatif luas.

Selain memberikan dampak pada individu, pelatihan kerajinan juga terbukti

berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Kegiatan workshop dan pelatihan buket kawat bulu yang dilaksanakan pada kelompok ibu-ibu PKK di Desa Sronдол Kulon, misalnya, mampu meningkatkan solidaritas sosial, memperkuat rasa kebersamaan, sekaligus membuka jalan untuk pengembangan usaha bersama (Robbaney, 2024). Bahkan di tingkat perguruan tinggi, pelatihan ini terbukti mampu mendorong munculnya inovasi produk baru, seperti kreasi bunga kawat bulu dengan sentuhan mutiara dan lampu LED yang diminati oleh pasar kalangan muda (Zallyanti & Kusumastuti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan berbasis kawat bulu tidak sekadar keterampilan sederhana, tetapi dapat dikembangkan menjadi produk inovatif yang memiliki nilai tambah serta peluang komersialisasi.

Di sisi lain, kegiatan pengabdian berbasis ekonomi kreatif juga selaras dengan upaya mendukung kemandirian masyarakat melalui wirausaha kecil (Merdika et al., 2024) menegaskan bahwa program KKN yang mengusung inovasi usaha berbasis kawat bulu mampu meningkatkan kesejahteraan UMKM lokal dengan cara memperkenalkan bentuk usaha kreatif yang mudah dipasarkan. Demikian pula, pelatihan di Malaysia yang difokuskan pada anak-anak yatim menunjukkan bahwa aktivitas kerajinan tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi sosial untuk membentuk karakter, disiplin, dan rasa percaya diri (Mehilda et al., 2024). Dengan demikian, pelatihan keterampilan kerajinan memiliki dimensi ganda, yaitu sebagai sarana edukasi kreatif sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, KKM kelompok 80 Universitas Bina Bangsa berupaya untuk memberikan kontribusi nyata melalui pelatihan kreasi kawat bulu di Desa Garut, Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang. Sasaran utama kegiatan adalah ibu rumah tangga dan masyarakat desa yang memiliki minat untuk mengembangkan usaha berbasis kerajinan tangan. Pemilihan media kawat bulu sebagai



fokus pelatihan didasarkan pada pertimbangan bahwa keterampilan ini mudah dipelajari, relatif murah, dan memiliki potensi pasar yang menjanjikan. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis peserta, tetapi juga memunculkan peluang usaha mikro, menumbuhkan kreativitas, memperkuat kemandirian ekonomi keluarga, serta menjadi salah satu langkah kecil dalam memperkuat sektor ekonomi kreatif di pedesaan

METODOLOGI PENGABDIAN

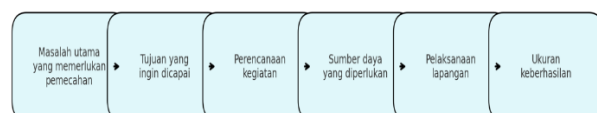
Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Program Developmental yang menekankan pada proses pengembangan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan potensi lokal. Program ini dipilih karena selaras dengan kebutuhan masyarakat Desa Garut, Kecamatan Kopo, yang membutuhkan keterampilan praktis sederhana namun memiliki prospek ekonomi. Pendekatan ini dipandang efektif karena mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga bagian dari penggerak kegiatan.

Metode yang digunakan adalah Pelatihan Partisipatif yang merupakan implementasi prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi). Dalam pelatihan ini, relasi antara fasilitator dan peserta bersifat sejajar sehingga pengetahuan dan keterampilan tidak ditransfer secara satu arah, melainkan melalui diskusi, praktik, dan berbagi pengalaman. Prinsip utama dari metode ini adalah mengutamakan proses pembelajaran aktif, di mana peserta dilibatkan secara langsung dalam setiap tahapan pelatihan. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari keluaran berupa produk kerajinan, tetapi juga dari sejauh mana peserta mampu berinteraksi, berdiskusi, dan mempraktikkan keterampilan yang diperoleh (Sukma et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yaitu menggali kebutuhan

masyarakat desa melalui wawancara dan diskusi kelompok. Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan yang mencakup penentuan tujuan pelatihan, penyusunan materi, serta pembagian peran dalam tim pengabdian. Tahap ketiga adalah penyediaan sumber daya, baik berupa alat maupun bahan seperti kawat bulu, lem tembak, gunting, dan ornamen tambahan. Tahap keempat adalah pelaksanaan lapangan, yang terdiri dari pemaparan teori singkat, demonstrasi pembuatan kreasi kawat bulu, praktik kelompok, hingga pendampingan individu. Tahap terakhir adalah evaluasi hasil kegiatan yang dilakukan dengan menilai keterampilan teknis, kreativitas produk, serta tingkat antusiasme peserta. Evaluasi juga dilengkapi dengan kuesioner sederhana untuk mengetahui persepsi peserta terhadap manfaat pelatihan.

Hasil evaluasi keberhasilan pelatihan tidak hanya dilihat dari produk yang dihasilkan, melainkan juga dari perubahan sikap, motivasi, serta keterlibatan aktif masyarakat. Pelatihan berbasis partisipatif ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, memperkuat solidaritas sosial, serta membuka peluang wirausaha kecil di tingkat rumah tangga (Merdika et al., 2024), (Robbaney, 2024). Dengan model seperti ini, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga diarahkan untuk memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai sumber penghasilan tambahan. Adapun gambaran strategi pemberdayaan partisipatif dalam kegiatan ini ditunjukkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Strategi Pemberdayaan Partisipatif

Masalah mendasar yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah rendahnya pemanfaatan potensi masyarakat Desa Garut, Kecamatan Kopo, dalam mengembangkan keterampilan ekonomi kreatif yang sederhana namun memiliki peluang pasar. Banyak ibu

rumah tangga yang masih berfokus pada aktivitas domestik dan belum terbiasa mengelola kegiatan produktif berbasis kerajinan. Kondisi ini menjadikan keterampilan praktis, seperti pembuatan kreasi dari kawat bulu, sangat penting untuk diperkenalkan sebagai alternatif usaha yang mudah dipelajari, murah dari sisi bahan baku, dan berpotensi mendatangkan penghasilan tambahan. Dengan kata lain, tujuan inti dari program ini adalah memberikan bekal keterampilan kreatif yang dapat membuka jalan bagi kemandirian ekonomi keluarga melalui usaha kecil berbasis rumah tangga (I'tibar et al., 2024).

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat, yaitu melalui percakapan dan diskusi awal dengan calon peserta pelatihan. Dari proses ini, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peserta memiliki minat tinggi untuk mengembangkan keterampilan kerajinan, namun terkendala oleh keterbatasan ide, akses pelatihan, serta pemahaman mengenai peluang pasar. Oleh karena itu, kegiatan ini didesain tidak hanya sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai sarana motivasi agar peserta berani mengembangkan usaha berbasis kreativitas.

Dalam pelaksanaan, tim KKM kelompok 80 Universitas Bina Bangsa berperan aktif bersama dosen pembimbing dan perangkat desa untuk mengorganisasi seluruh rangkaian kegiatan. Mahasiswa terlibat langsung mulai dari mempersiapkan lokasi, menyiapkan peralatan, hingga mendampingi peserta selama praktik. Sumber daya utama yang digunakan dalam pelatihan meliputi kawat bulu berbagai warna, lem tembak, gunting, pita, serta ornamen tambahan seperti manik-manik dan kertas hias. Pemilihan bahan ini disesuaikan dengan tujuan agar peserta mampu menghasilkan produk yang sederhana namun memiliki nilai estetika dan potensi jual (Zallyanti & Kusumastuti, 2024).

Keberhasilan kegiatan diukur melalui kualitas karya yang dihasilkan, tingkat kreativitas peserta, serta antusiasme dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Hasil

evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menghasilkan variasi produk berupa bunga hias, buket sederhana, dan aksesoris kecil yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Lebih penting lagi, keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, tanya jawab, serta praktik mandiri memperlihatkan bahwa pelatihan ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi usaha baru. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong lahirnya semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat desa (Merdika et al., 2024), (Robbaney, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan kreasi kawat bulu yang dilaksanakan pada hari Jumat, 1 Agustus 2025 di PAUD Dahlia, Kampung Padaharan, Desa Garut, Kecamatan Kopo berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap awal kegiatan dimulai dengan proses perizinan dan koordinasi bersama aparat desa serta pengelola PAUD Dahlia. Pada tahap ini tim KKM kelompok 80 Universitas Bina Bangsa menjelaskan maksud dan tujuan pelatihan, serta manfaat yang dapat diperoleh masyarakat. Dukungan positif dari pihak desa dan pengelola PAUD menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan karena menunjukkan adanya kolaborasi antara akademisi dan masyarakat setempat (Hasanah, Merdika, Maulida, & lainnya, 2024).

Setelah memperoleh izin, tim melaksanakan tahap persiapan teknis. Persiapan meliputi penentuan jadwal pelatihan, pengadaan bahan dan alat, hingga pembagian tugas antar mahasiswa. Bahan utama yang digunakan adalah kawat bulu berbagai warna, lem tembak, gunting, pita hias, serta ornamen tambahan. Pemilihan bahan tersebut dipertimbangkan karena mudah diperoleh dengan harga terjangkau, namun tetap dapat menghasilkan produk yang bernilai jual. Tahap persiapan ini juga mencakup penyusunan materi pelatihan dengan prinsip sederhana dan aplikatif agar mudah dipahami peserta.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian materi pengantar mengenai konsep ekonomi kreatif dan potensi kerajinan kawat bulu. Peserta diberikan pemahaman bahwa keterampilan sederhana dapat menjadi peluang usaha yang menjanjikan apabila dikelola dengan baik. Setelah itu, fasilitator mendemonstrasikan cara membuat bunga hias dari kawat bulu, mulai dari teknik dasar pembentukan kawat, pemilihan warna, hingga penyusunan menjadi rangkaian. Peserta kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan praktik langsung dengan pendampingan mahasiswa KKM. Suasana pelatihan berjalan interaktif, karena peserta antusias bertanya dan mencoba berbagai variasi desain produk (Zallyanti & Kusumastuti, 2024).

Respon masyarakat terlihat sangat positif. Sebagian besar peserta yang sebelumnya belum pernah membuat kerajinan dari kawat bulu merasa tertantang sekaligus tertarik untuk mempelajarinya. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi, terutama ketika melihat hasil karya masing-masing dapat dibentuk menjadi bunga hias yang menarik. Kegiatan ini juga membuka ruang diskusi antar peserta, di mana mereka saling bertukar ide mengenai variasi produk yang bisa dibuat. Kondisi ini memperkuat temuan (Maimunah et al., 2025) bahwa pelatihan kerajinan mampu menumbuhkan kreativitas serta memberikan alternatif kegiatan produktif bagi kelompok perempuan di pedesaan.

Hasil pelatihan menunjukkan variasi produk yang cukup beragam. Beberapa peserta berhasil membuat bunga mawar, bunga matahari, hingga buket mini sederhana. Selain itu, ada pula peserta yang mencoba membuat gantungan kunci dari kawat bulu sebagai variasi produk. Keberhasilan peserta dalam menghasilkan karya dengan kualitas cukup baik meski baru pertama kali mengenal media ini menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif efektif dalam menumbuhkan keterampilan teknis dan kreativitas. Temuan ini sejalan dengan (Sukma et al., 2025) yang menegaskan bahwa media kawat bulu dapat

menjadi sarana pembelajaran praktis bagi berbagai kelompok usia. Hal serupa juga terlihat dalam pelatihan pembuatan hiasan buah merah berbahan kawat bulu di Kota Sorong. Kegiatan tersebut berhasil menghadirkan produk dengan ciri khas lokal, yang membuktikan bahwa kerajinan sederhana ini dapat dikembangkan sesuai potensi daerah masing-masing (Angelika Tauran, Johanis Gemenop, Lisa Novelsia Wattimena, Rasydy Panggara, 2024).

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung dan penyebaran kuesioner. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa 85% peserta menyatakan pelatihan ini menarik, 90% merasa keterampilan yang diperoleh bermanfaat untuk usaha rumahan, dan 75% menyatakan minat untuk mengembangkan usaha mikro berbasis kerajinan kawat bulu. Hasil ini memperlihatkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan peserta. Hal ini selaras dengan pernyataan (I'tibar et al., 2024) bahwa pelatihan kerajinan berbasis pipe cleaner dapat menjadi salah satu alternatif usaha rumah tangga yang bernilai ekonomis.

Selain aspek teknis, kegiatan ini juga berdampak pada aspek sosial dan psikologis. Peserta merasa lebih percaya diri karena mampu menyelesaikan produk kerajinan dengan baik. Mereka juga merasakan kebersamaan yang erat karena pelatihan mendorong interaksi, diskusi, dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini memperkuat temuan (Robbaney, 2024) bahwa pelatihan kerajinan memiliki fungsi sosial, yaitu memperkuat solidaritas masyarakat sekaligus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya usaha produktif berbasis keterampilan lokal.

Pelatihan kreasi kawat bulu di Desa Garut memberikan dampak ganda, yaitu meningkatkan keterampilan praktis peserta serta membuka peluang usaha kecil berbasis rumah tangga. Lebih jauh, kegiatan ini mampu mendorong lahirnya kreativitas, meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat ikatan sosial,

serta mendukung penguatan ekonomi keluarga di Desa Garut.



Gambar 2. Proses Pelatihan Kawat Bulu di PAUD Dahlia



Gambar 3. Peserta Praktik Membuat Produk



Gambar 4. Produk Hasil Karya Peserta



Gambar 5. Foto Bersama Peserta dan Tim KKM

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kreasi kawat bulu yang diselenggarakan oleh tim KKM Universitas Bina Bangsa di Desa Garut, Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, dapat disimpulkan berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pelatihan diawali dengan tahap koordinasi, perizinan, serta persiapan teknis yang matang, sehingga kegiatan dapat dilaksanakan sesuai jadwal. Dukungan penuh dari aparat desa dan pengelola PAUD Dahlia menjadi faktor pendukung penting, yang sekaligus mencerminkan adanya kolaborasi sinergis antara akademisi dan masyarakat setempat dalam upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Metode partisipatif yang digunakan dalam pelatihan terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif peserta, baik dalam menerima materi, menyaksikan demonstrasi, maupun melakukan praktik langsung. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta mampu menghasilkan variasi produk kerajinan kawat bulu, seperti bunga hias, buket mini, hingga gantungan kunci. Fakta ini menunjukkan bahwa keterampilan dasar dapat dikuasai dengan baik oleh masyarakat meskipun baru pertama kali berinteraksi dengan media tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis keterampilan sederhana efektif meningkatkan kreativitas serta memberikan alternatif kegiatan produktif bagi kelompok perempuan di pedesaan.

Lebih lanjut, hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan respon positif yang signifikan, di mana mayoritas peserta menilai pelatihan ini menarik, bermanfaat, serta memiliki prospek ekonomi untuk dikembangkan sebagai usaha rumahan. Aspek sosial dan psikologis juga mengalami penguatan, antara lain peningkatan rasa percaya diri, tumbuhnya solidaritas sosial, serta meningkatnya motivasi untuk berwirausaha. Dengan demikian, pelatihan kreasi kawat bulu tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan teknis,

tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang berdampak ganda, yakni pada penguatan kapasitas individu sekaligus pembangunan modal sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif lokal, terutama di tingkat rumah tangga. Ke depan, diharapkan keterampilan yang telah diperoleh masyarakat dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan melalui pembinaan lebih lanjut, pendampingan usaha mikro, serta pemanfaatan jaringan pemasaran digital. Dengan strategi tersebut, Desa Garut berpotensi menjadikan kerajinan kawat bulu sebagai salah satu ikon ekonomi kreatif yang bernilai ekonomis sekaligus memperkuat identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah Rahmadhani, & Anggit Dyah Kusumastuti. (2025). Pembelajaran Praktis Pembuatan Jepit Rambut dari Kawat Bulu sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.62383/jkm.v2i2.1509>
- Angelika Tauran, Johanis Gemenop, Lisa Novelsia Wattimena, Rasdy Panggara, F. F. L. (2024). Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan Buah Merah Dari Kawat Buluh Pada Remaja Kompleks Malanu, Kota Sorong. *Jurnal.Devitara.or.Id*, 1(02), 54–60. <https://jurnal.devitara.or.id/index.php/abdimas/article/view/30>
- I'tibar, M., Fahri, I., Efriani, E., Aulia Ramadona, S. R., & Sanjaya, M. D. (2024). Workshop Kerajinan Kawat Bulu sebagai Alternatif Usaha Rumahan di Desa Sinar Bakti. *Berdesa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 74–82. <https://doi.org/10.47431/bds.v1i2.498>
- Imsiyah, N., Purnamawati, F., Sintiaiwati, N., & Himmah, I. F. (2024). Pelatihan pipe cleaner creation sebagai upaya peningkatan keterampilan ibu-ibu dharma wanita MAN 3 jember. *Abdimas Siliwangi*, 7(2), 427–438. <https://doi.org/10.22460/as.v7i2.23060>
- Maimunah, S., Ar, K., Putri, Y. D., & Fibarzi, W. U. (2025). Pelatihan Ekonomi Kreatif Melalui Kerajinan Buket Bunga dari Kawat Bulu pada Remaja Putri di Desa Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. 4(1), 221–226.
- Marshela Nur Rahma Zallyanti, A. D. K. (2024). *Jurnal Kemitraan Masyarakat*. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(3), 168–181.
- Mehilda, S., Ishak, K., Selamat, M. I., Batubara, Z., Junery, M. F., Ezril, E., Rahim, H. B., Sakbaniah, N., Melviani, N., Rahmadani, F., Akma, M., & Hijaya, A. P. (2024). Pelatihan Ekonomi Kreatif Melalui Kerajinan Buket Bunga di Rumah Anak Yatim Darul Aitam, Kampung Bukit Pegoh Pernu Melaka, Malaysia. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 449–457. <https://doi.org/10.60126/jgen.v2i2.540>
- Merdika, A. B., Hasanah, F., & Rohali, K. N. (2024). Tingkatkan Kesejahteraan UMKM : Bersama Program Kerja KKN 209 UIN Bandung Mengenai Ekonomi Kreatif Melalui Inovasi Usaha Kawat Bulu. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(3), 1–9. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/5043/2701>
- Robbaney, M. I. (2024). Workshop dan Pelatihan Kerajinan Buket guna Membangun Wirausahawan Ibu-Ibu PKK Desa Sronдол Kulon Workshop and Training on Bouquet Crafts to Build Entrepreneurs of PKK Mothers in Sronдол Kulon Village. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Dan Sosial Pengabdian*, 1(4), 74–81.
- Sukma, P. M., Sari, R. K., & Mahmudah, I. (2025). Pelatihan Proses Pembuatan Kerajinan Gantungan Kunci dari Kawat Bulu pada

Siswa Kelas IV MIS Hidayatul Muhajirin. 2,
33–39.